

Pendampingan Perhitungan Titik Impas sebagai Rancangan Keuangan bagi Pelaku UMKM Keripik di Gombongsari Banyuwangi

Adytira Rachman^{1*}, Teguh Purnomo², Moch Ardi Setyawan³, Hurin In Lia⁴

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

^{3,4}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

*aditiraa@untag-banyuwangi.ac.id

Abstract

The purpose of this community service is to provide assistance regarding the calculation of the break-even point which functions as a profit plan for micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in Gombongsari Banyuwangi. The break-even point method is often used by various businesses as a means to analyze the feasibility of business stakeholders through the determination of break-even points, where MSMEs do not make profits or experience losses. In this context, business management urgently needs this analysis to design the profit target to be achieved. Based on initial communication with partners, several issues were identified that required attention, namely: 1) Partners have not fully understood the benefits of calculating the break-even point in business ventures; 2) Partners do not have the ability to calculate the break-even point, lack of knowledge of the volume or value of rupiah where their business does not generate profits or experience losses; 3) Partners have difficulty in compiling profit plans in accordance with business objectives. As a solution, it is proposed to provide assistance related to the preparation of break-even points as an instrument for profit planning. The results of the monitoring and evaluation process showed that the trainees managed to master around 85% of the material presented and were satisfied with the training experience. In addition, the results of the evaluation of the assistance indicate that 78% of partners have been able to classify costs, calculate break-even, and prepare relevant profit plans.

Keywords: *Mentoring; Calculation of Buffer Point; MSMEs Chips*

Abstrak

Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan pendampingan mengenai perhitungan Titik Impas yang berfungsi sebagai rancangan laba bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Gombongsari Banyuwangi. Metode Titik Impas sering digunakan oleh berbagai usaha sebagai sarana untuk menganalisis kelayakan pemangku bisnis melalui penetapan titik impas, di mana UMKM tidak meraih keuntungan maupun mengalami kerugian. Dalam konteks ini, manajemen usaha, sangat memerlukan analisis tersebut untuk merancang target laba yang ingin dicapai. Berdasarkan komunikasi awal dengan mitra, teridentifikasi beberapa masalah yang membutuhkan perhatian, yaitu: 1) Mitra belum sepenuhnya memahami secara menyeluruh manfaat penghitungan Titik Impas dalam usaha bisnis; 2) Mitra tidak memiliki kemampuan untuk menghitung titik impas kurang mengetahui volume atau nilai rupiah di mana usaha mereka tidak menghasilkan keuntungan ataupun mengalami kerugian; 3) Mitra kesulitan dalam menyusun rancangan laba sesuai dengan tujuan bisnis. Sebagai solusi, diusulkan untuk menyediakan pendampingan terkait penyusunan titik impas sebagai instrumen rancangan laba. Hasil dari proses monitoring dan evaluasi menunjukkan bahwa peserta pelatihan berhasil

menguasai sekitar 85% dari materi yang disampaikan dan merasa puas dengan pengalaman pelatihan. Selain itu, hasil evaluasi terhadap pendampingan mengindikasikan bahwa 78% mitra telah mampu mengklasifikasikan biaya, menghitung titik impas, serta menyusun rancangan laba yang relevan.

Kata Kunci: Pendampingan; Perhitungan Titik Impas; UMKM Keripik

PENDAHULUAN

Pemerintah mendahulukan kebijakan sektor UMKM dalam pembangunan perekonomian nasional. Pemerintah telah merumuskan lima langkah kebijakan untuk mengatasi permasalahan yang menyebabkan UMKM menurun omsetnya. Pertama, mendorong 97% usaha mikro dan super mikro untuk bergabung dalam kelompok miskin baru. Kedua, menunda pembayaran angsuran dan bunga hingga enam bulan karena sebagian besar UMKM menghadapi kesulitan keuangan. Ketiga, pembiayaan UMKM dan koperasi melalui kredit usaha untuk rakyat. Keempat, belanja pemerintah harus didorong untuk memprioritaskan produk UMKM. Kelima, UMKM harus berinovasi dan beradaptasi dengan pasar baru (Kemenkop UKM, 2023).

Pemerintah juga berupaya menjaga stabilitas sektor perekonomian, khususnya melalui kebijakan Pemulihan Ekonomi Nasional) dan percepatan penyaluran Kredit Usaha Rakyat kepada UMKM. Padahal, pemerintah telah mengalokasikan stimulus senilai Rp135,57 triliun khusus untuk UMKM. Seiring dengan program pemulihan ekonomi, pemerintah juga menyiapkan program Dukungan Sosial Produktivitas (Bansos) untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dukungan sosial yang efektif bertujuan untuk memperkuat ketahanan UMKM yang tidak mempunyai rekening bank. Total bantuan yang akan disalurkan

sebesar Rp 37,7 triliun untuk 135 juta UMKM. Setiap anggota UMKM akan mendapat subsidi modal kerja tanpa bunga sebesar Rp 2,5 juta. Dengan dukungan ini, kami berharap UMKM tetap mampu menjalankan usahanya, sehingga bisa pulih, tetap tangguh dan mandiri.

Namun berbagai upaya pemerintah tersebut tidak akan maksimal jika tidak dibarengi dengan pengelolaan UMKM yang baik. UMKM menghadapi banyak permasalahan dalam mengembangkan usahanya (Maghfirah & Syam BZ, 2016; Widiatmoko, Indarti, Puspitasari dan Hadi, 2020) (Maghfirah & BZ, 2016; Widiatmoko et al., 2020). Permasalahan tersebut antara lain rendahnya kualitas sumber daya manusia, kurangnya pemahaman terhadap teknologi informasi, dan kendala dalam penyusunan laporan keuangan (Indarti, Widiatmoko, Setiawan, & Badjuri, 2021; Tatik, 2018). Terkait pengelolaan keuangan, Miradji dkk (2020) mengatakan UMKM tidak mengelola keuangannya dengan baik karena kurangnya pemahaman tentang pengelolaan keuangan.

Kurangnya pengetahuan dan pemahaman pengelolaan keuangan membuat banyak UMKM tidak bisa menyusun rencana terkait kegiatan usahanya agar usahanya tetap berjalan apa adanya. Salah satu alat yang digunakan sebagai dasar rancangan usaha khususnya perencanaan laba adalah metode titik impas. Titik impas

ialah kondisi suatu usaha yang dalam menjalankan usahanya tidak memperoleh keuntungan dan juga tidak mengalami kerugian. Keadaan ini terjadi karena besarnya pendapatan sama dengan besarnya biaya yang dikeluarkan, sehingga laba sama dengan nol. Analisis titik impas merupakan teknik analisis untuk mempelajari hubungan antara volume penjualan dan laba. Analisis yang disebut juga dengan analisis titik impas ini merupakan suatu metode untuk menentukan titik tertentu di mana pendapatan dapat menutupi seluruh biaya, sekaligus menunjukkan seberapa besar keuntungan atau kerugian suatu perusahaan jika pendapatan melebihi atau turun di bawah titik impas. tingkat. skor genap. (Maruta, 2018).

Titik impas bertujuan untuk mengetahui hubungan antara biaya, keuntungan, harga jual dan volume produksi. Keempat komponen ini saling bergantung satu sama lain. Apabila suatu perusahaan dapat memproduksi dengan biaya yang efektif maka akan mampu menghasilkan harga jual yang kompetitif. Melalui harga jual yang kompetitif maka volume penjualan akan meningkat untuk memaksimalkan keuntungan (Ananda & Hamidi, 2019).

Analisis titik impas merupakan suatu cara untuk mengetahui volume penjualan minimal agar perusahaan tidak merugi tetapi juga tidak memperoleh keuntungan (dengan kata lain laba nol). Analisis titik impas memerlukan informasi mengenai pendapatan dan biaya yang dikeluarkan. Laba bersih akan diperoleh jika volume penjualan melebihi biaya yang dikeluarkan, sedangkan perusahaan akan mengalami kerugian jika penjualan hanya menutupi sebagian biaya yang dikeluarkan, yang dapat

dikatakan berada di bawah ambang batas profitabilitas. Analisis titik impas tidak hanya memberikan informasi apakah perusahaan berada pada titik impas atau tidak, namun sebenarnya membantu pengaturan dalam rancangan dan pengambilan keputusan.

Rancangan laba dapat digunakan sebagai pedoman untuk memantau dan mengendalikan arah kinerja bisnis. Baik usaha yang sudah lama berdiri, maupun usaha yang baru dicanangkan (belum terealisasi). Melalui rancangan laba, biaya-biaya yang harus dikeluarkan dalam suatu usaha dan besarnya volume keuntungan yang harus dicapai untuk mencapai keuntungan yang maksimal bagi suatu usaha (Rusmayanti, 2021; Yudianto, 2019).

Seperti UMKM pada umumnya, pelaku UMKM di Gombengsari Banyuwangi juga memiliki beberapa permasalahan dalam mengembangkan usahanya termasuk permasalahan dalam pengelolaan keuangan. Berdasarkan komunikasi awal dengan mitra, permasalahan yang dihadapi dan segera memerlukan solusi 1) Mitra belum sepenuhnya memahami secara menyeluruh manfaat penghitungan Titik Impas dalam usaha bisnis; 2) Mitra tidak memiliki kemampuan untuk menghitung titik impas kurang mengetahui volume atau nilai rupiah di mana usaha mereka tidak menghasilkan keuntungan ataupun mengalami kerugian; 3) Mitra kesulitan dalam menyusun rancangan laba sesuai dengan tujuan bisnis. Sebagai solusi, diusulkan untuk menyediakan pendampingan terkait penyusunan titik impas sebagai instrumen rancangan laba.

METODE

Tahap awal persiapan dan komunikasi dengan mitra dilakukan melalui pertemuan antara tim pengabdian dengan perwakilan mitra untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi mitra. Mitra kegiatan pengabdian ini adalah unit manufaktur UMKM yang ada di Gombongsari. Produk yang dihasilkan Keripik Pisang Wilayah pemasarannya meliputi Kota Banyuwangi dan beberapa kabupaten/kota di Jawa Timur.

Setelah percakapan awal antara tim layanan dan mitra, beberapa masalah yang dihadapi mitra antara lain masalah pengelolaan keuangan dan sumber daya yang terbatas. Namun setelah melakukan identifikasi permasalahan dan penyusunan skala prioritas, permasalahan yang perlu segera diselesaikan adalah 1) mitra belum memahami dengan baik pentingnya dan manfaat penghitungan titik impas bagi kegiatan usahanya dan 2) mitra belum mampu mengklasifikasikan biaya sebagai dasar penghitungan titik Impas, 3) mitra belum menghitung titik Impas dan kurang merancang keuntungan sehingga tidak mengetahui perkembangan kegiatan usahanya. Permasalahan tersebut antara lain disebabkan oleh kurangnya wawasan. Setelah mengetahui permasalahan yang dihadapi mitra, langkah kedua adalah tim pengabdian Masyarakat menyiapkan solusi berupa dokumen/modul dan kasus yang akan digunakan dalam pendampingan. Penerapan langkah ini membutuhkan waktu tigaminggu. Tahap ketiga, yaitu melakukan pengabdian untuk kepentingan bersama, dilaksanakan dalam bentuk pelatihan pendampingan yang berlangsung selama dua hari. Selama kegiatan pelatihan baik

hari pertama maupun hari kedua dilakukan monitoring berupa observasi/pengamatan secara langsung serta penilaian secara post-test yang dilaksanakan pada akhir hari kedua. hari kegiatan pelatihan. Setelah menyelesaikan kegiatan pelatihan selama dua hari, kegiatan tersebut dilanjutkan dengan dukungan yang diberikan kepada peserta selama tiga bulan. Tingkat keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan dan pendampingan metode titik impas sebagai instrument rancangan keuntungan bagi UMKM di Gombongsari dapat diketahui dari hasil monitoring observasi dan 'evaluasi'.

Pemantauan dilakukan melalui observasi peserta pada saat pendampingan pada hari pertama, termasuk tanggapan peserta pada saat menerima materi dan pada saat melakukan setiap tahapan perhitungan Titik Impas dan rancangan keuntungan.

Sedangkan penilaian dilakukan pada pendampingan hari kedua, dimana peserta diajak mengerjakan kasus perhitungan Titik Impas dan pengembangan Rancangan keuntungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan dilaksanakan selama dua hari. Hari pertama, peserta mendapatkan modul pelatihan dan kasus yang disiapkan oleh tim Pengabdian Masyarakat. Modul ini berisi dua dokumen yaitu 1) pentingnya rancangan keuntungan bagi keberlangsungan pemangku UMKM 2) metodologi rancangan keuntungan melalui titik impas meliputi pengertian titik Impas, maksud dan manfaat tujuan perhitungan titik impas, asumsi yang mendasari, perubahan asumsi, serta tanya jawab untuk perhitungan titik

IPM : Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat

Vol 1 No 2, Desember 2024

E-ISSN: 3063-7716

Impas. Pada saat yang sama, modul buku saku ini berisi informasi mengenai perkiraan keuntungan untuk suatu periode akuntansi serta informasi tentang beberapa perubahan asumsi. Kasus ini cocok untuk jenis usaha industry mikro, industry mikro yang mengubah bahan mentah menjadi produk jadi. Pelatihan hari pertama dibagi menjadi dua sesi.

Pada sesi pertama, pelatihan pendampingan diawali dengan penjelasan tentang pentingnya dan manfaat penghitungan titik impas kepada pelaku ekonomi. Tahap selanjutnya, tim Pengabdian Masyarakat menjelaskan secara konseptual pengertian titik impas, tujuan dan manfaatnya bagi industri UMKM, asumsi yang mendasarinya, dan dampak perhitungan titik impas.

Kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan dengan menggunakan metode presentasi. Pada sesi kedua, tim PKM menjelaskan dan menjawab pertanyaan para delegasi yang hadir.

Kegiatan pada bagian satu dan dua diakhiri dengan tanya jawab, dan diskusi.

Pendampingan hari kedua diisi dengan kegiatan perencanaan manfaat dengan menggunakan kasus-kasus yang disampaikan pada hari pertama. Berdasarkan kasus yang disajikan, peserta diajak untuk menyelesaikan perhitungan titik impas dan menyusun rencana keuntungan dengan menggunakan beberapa kriteria. Tujuannya agar mitra Pemangku usaha mampu menerapkan ilmu yang dipelajari pada hari pertama ke dalam praktik. Peserta mitra menangani kasus dengan bimbingan dan arahan dari anggota tim layanan. Tim pengabdian Masyarakat melakukan pemantauan dengan menggunakan metode observasi. Sesi ini diakhiri dengan tanya jawab dan diskusi, serta penilaian tertulis.

Buku Saku Rancangan Titik Impas ditunjukkan pada Gambar berikut:

Proyeksi Keuangan					
BIAYA VARIABEL					
No	Keterangan	Quantity	Satuan	Nilai (Rp)	Total (Rp)
1	Green Bean	1	Kg	rp70.000	rp70.000
2	Susu Kambing	25	Btl	rp5.000	rp125.000
3	Kayu Bakar	5	Tungku	rp10.000	rp50.000
Total					rp245.000
BIAYA TETAP					
No	Keterangan	Quantity	Satuan	Nilai (Rp)	Total (Rp)
1	Biaya sewa kambing	1	Ekor	rp150.000	rp150.000
2	Biaya Transport kambing (PP)	1	-	rp100.000	rp100.000
3	Spaliter	1	unit	rp20.000	rp20.000
4	Biaya Lokasi	25		rp12.000	rp300.000
5	Gaji	7		rp71.429	rp500.000
6	Biaya Sewa Alat Edukasi	1		rp100.000	rp100.000
TOTAL					rp1.170.000

TITIK IMPAS (BREAK EVEN POINT)	
untuk mencari titik impas kita perlu:	
Total biaya	rp1.415.000
MENENTUKAN HARGA JUAL:	
Jumlah unit terjual	rp25
Biaya produksi per unit	rp58.800
	rp5.880
Harga jual (Price)	rp82.280
Pendapatan	rp1.558.500

TITIK IMPAS (BREAK EVEN POINT)	
untuk mencari titik impas kita perlu:	
Total biaya	rp1.415.000
MENENTUKAN HARGA JUAL:	
Jumlah unit terjual	rp25
Biaya produksi per unit	rp58.800
	rp5.880
Harga jual (Price)	rp82.280
Pendapatan	rp1.558.500

Titik impas:	
BEP = FC / (1 - VC/P)	
* FC : 1.170.000 / 25 = 46.800	
* VC : 245.000 / 25 = 9.800	
jadi :	
BEP = 46.800 / (1 - (9.800 / 82.280))	
= 46.800 / (1 - 0.11794433)	
= 46.800 / 0.88205567	
= 53.054	

Gambar 1. Buku Saku Rancangan Titik Impas



Gambar 2. Pendampingan Rancangan Menghitung Titik Impas pada Pemangku UMKM

Dukungan peserta diberikan setelah menyelesaikan duahari kegiatan pendampingan. Pelayanan diberikan meliputi beberapa cara, yaitu:1) pembentukan grup WhatsApp (WA) yang terdiri dari tim Layanan Pengabdian Masyarakat dan peserta mitra UMKM. Grup ini digunakan sebagai sarana komunikasi, diskusi, dan tanya jawab mengenai kesulitan dan kendala yang dihadapi Mitra UMKM dalam melaksanakan rencana keuntungan Titik Impas di Industri mikro masing-masing. 3) Tim melakukan kunjungan lapangan.

Monev dan Evaluasi Kegiatan

Monev dan evaluasi aktivitas pengabdian bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini. Monev dilakukan pada saat pelatihan dan pendampingan pada hari kedua, saat peserta mengerjakan kasus penyelesaian perhitungan titik impas dan rancangan keuntungan. Monev dilakukan dengan melakukan observasi kepada para peserta mitra UMKM dalam mengerjakan setiap tahapan dalam siklus akuntansi. Hasil monev menunjukkan bahwa aktivitas pada hari pertama dan kedua diikuti secara serius dan antusias oleh para mitra UMKM. Pada saat tanya jawab dan diskusi, banyak pertanyaan

yang diajukan peserta terkait perhitungan rancangan titik impas pada usaha mereka. Sementara itu, evaluasi dilakukan pada akhir pendampingan hari kedua melalui tes tertulis. Evaluasi terhadap kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam dua bentuk, yaitu 1) test yang mengukur kemampuan peserta mitra UMKM terkait dengan rancangan titik impas dan perencanaan laba dan 2) pertanyaan dalam bentuk kuesioner yang mengukur persepsi kebermanfaatan metode titik impas sebagai alat perhitungan keuntungan bagi UMKM dan tingkat kepuasan peserta dalam mengikuti pelatihan ini.

Hasil evaluasi bentuk pertama menunjukkan bahwa para peserta mampu menyerap lebih dari 85% materi pelatihan yang diberikan. Sementara itu, berdasarkan test bentuk kedua menunjukkan bahwa rata-rata peserta puas mengikuti pelatihan ini dan merasa bahwa topik pelatihan ini penting bagi usaha mereka. bentuk pendampingan dilakukan melalui grup WA. Tim pengabdian juga melakukan kunjungan di lapangan untuk melihat secara langsung bagaimana pelaksanaan titik Impas dalam menyusun rancangan keuntungan bagi industry mikro mereka masing-masing. Berdasarkan hasil evaluasi

terhadap pendampingan yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa 78% mitra UMKM telah memiliki kemampuan untuk mengklasifikasi biaya, menghitung rancangan titik Impas dan menyusun rancangan keuntungan.

KESIMPULAN

Pendampingan rancangan perhitungan titik impas sebagai alat perancang keuntungan bagi mitra UMKM di Gombongsari Banyuwangi ini telah memberi dampak positif kepada mitra. Para peserta pendampingan mengalami peningkatan kemampuan dalam pemahaman terhadap arti pentingnya menghitung rancangan titik impas dan manfaat dalam penyusunan perancang laba pada usaha mereka masing-masing. Para peserta mampu mengklasifikasi biaya ke dalam biaya tetap dan biaya variabel sebagai dasar menghitung titik impas dalam industry mikro. mitra juga mampu membuat rancangan laba bagi industry mikro masing-masing. Di samping itu, telah terjadi peningkatan pemahaman para peserta tentang manfaat jika para pengelola usaha menghitung titik impas. Para peserta memahami bahwa dengan menghitung titik impas, para pelaku usaha dapat menghindarkan mereka dari kerugian industry mikro UMKM.

Berdasarkan simpulan di atas, tim pengabdian masyarakat memberikan beberapa saran demi keefektifan hasil kegiatan pengabdian masyarakat pendampingan *Rancangan menghitung titik impas* sebagai instrumen rancangan laba bagi mitra industry UMKM di Gombongsari Banyuwangi ini. Kegiatan pengabdian ini sebaiknya ditindaklanjuti dengan kegiatan pelatihan serta pendampingan dengan materi yang lain misalnya penyusunan harga pokok produksi, rancangan anggaran dan perencanaan modal kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, G., & Hamidi, H. (2019). Analisis Break Even Point Sebagai Alat

Perencanaan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Measurement : Jurnal Akuntansi*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.33373/mja.v13i1.1789>

Indarti, M. G. K., Widiatmoko, J., Setiawan, M. B., & Badjuri, A. (2021). Pelatihan Dan Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah Bagi Pelaku UMKM. *JMM (Jurnal ...)*, 5(3), 1130–1141. Retrieved from <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/5013>

Kemenkop UKM, H. (2023). Kemenkop UKM Siapkan 5 Langkah Kebijakan Atasi Masalah UMKM di Masa Pandemi. *Kemenkop_UKM*. Retrieved from <https://kemenkopukm.go.id/read/kemenkop-ukm-siapkan-5-langkah-kebijakan-atasi-masalah-umkm-di-masa-pandemi>

Maghfirah, M., & Syam BZ, F. (2016). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Penerapan Metode Full Costing pada Umkm Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(2), 59–70. Retrieved from <http://www.jim.unsyiah.ac.id/EKA/article/view/750>

Rusmayanti, S. (2021). Break Event Point Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada Jus Jagung Enak. *Jurnal Akrab Juara*, 6(2), 182–195. Retrieved from

<https://akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/1464>

Tatik, T. (2018). Implementasi SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah) Pada Laporan Keuangan UMKM (Studi Kasus Pada UMKM XYZ Yogyakarta). *Relasi : Jurnal Ekonomi*, 14(2), 1–14.

<https://doi.org/10.31967/relasi.v14i2.260>

Widiatmoko, J., Indarti, M. G. K., Puspitasari, E., & Hadi, S. S. (2020). Pendampingan Penyusunan Harga Pokok Produksi bagi Pelaku UMKM di Kota Semarang. *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 206–215.

<https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v3i2.6324>